

# KARAKTERISTIK PERILAKU MALSUAI SISWA PENGHUNI AREA PROSTITUSI (Studi Kasus Siswa SMPN2 Limpung Batang)

*Maskur*  
STAIN Pekalongan  
[maskurasshofi@yahoo.id](mailto:maskurasshofi@yahoo.id)

**Abstract:** The focus of this study is on the negative behavior of the students that appear to hamper their adjustment ability. Deviant behavior arises from ineffective behavior to deviant behavior inappropriate performed by them, both from the social regulations and religious norms. Self reporting, self-disclosure, and interviews were used to obtain the data. Observations were also carried out to observe the physiological reactions, action subject spontaneity that occurred outside the control of the subject, due to mental stress or feeling, as a subject of psychological phenomena. Descriptive-interpretative analysis, as theorized by Milles and Huberman, was used to analyze the data. This research found that 51 of the 83 students who lived in the area of prostitution still had a positive self-adjustment capability, although residing around or near the area of prostitution. While the rest (32 students) had various problem to adjust their behavior to the school code of conduct, social norms and religious norms. Their deviant behavior appeared in truant behavior. becoming a helper on a truck until cross the province, smoking, rough with friends and teachers, consumption of liquor and dextro pills, like dealing with spirits, search pander prostitutes, to do free sex . The factors that affected the appearance of their deviant behavior was their parents' behavior that was often out of control, as well as family members. Environment and school friends and networks outside the school also became a strong factor influencing the emergence deviant behavior.

**Kata Kunci:** perilaku menyimpang, *malsuai*, siswa, lokalisasi, orang tua, keluarga, lingkungan, teman

## PENDAHULUAN

*Malsuai* dapat menimpa setiap individu, baik anak, remaja maupun orang dewasa bahkan orangtua sekalipun. Pada beberapa orang, frekuensi *malsuai* ada yang rendah, sedang, dan ada yang demikian keras dan menetap sehingga menghancurkan atau mengganggu kehidupan yang efektif (Alex Sobur, 2009:524).

Anak dapat terkena malsuai ketika tuntutan, kebutuhan, keinginan, dan kesenangannya terganggu (Alex Sobur, 2009:523). Dalam konteks pendidikan di sekolah, pelajar yang terhambat/gagal melakukan penyesuaian diri/malsuai dengan segala kondisi di sekolahnya akan mengalami kecemasan, tidak tenang, was-was, pesimis, pasif di sekolah/kelas, menarik diri, mengasingkan diri (*defensive*), malu-malu dan kurang minat untuk berkompetisi. Bahkan kadang muncul perilaku-perilaku negatif seperti: berperilaku tidak wajar/menyimpang, membenci guru, membenci sesama siswa, menentang aturan sekolah karena aturan dianggap sebagai beban dan kemungkinan besar siswa yang demikian tidak berprestasi. Dalam konteks kapasitasnya sebagai siswa, kadang-kadang ia melakukan berbagai bentuk kenakalan hingga perbuatan amoral yang sama sekali jauh dari etika diri dan kapasitasnya sebagai siswa.

Terkait dengan kegagalan melakukan penyesuaian diri/malsuai sebagaimana tersebut di atas, di Limpung Batang terdapat SMPN yang lebih dari 80 siswanya tinggal di area prostitusi, tepatnya di daerah Penundan, karena mereka lahir di daerah tersebut yang ada kalanya sang ibu berprofesi sebagai Pekerja Sex Komersial (PSK), ada kalanya sebagai pedagang dan tinggal menetap di area prostitusi, atau orangtuanya bekerja sebagai tukang buruh cuci di daerah tersebut. Berdasarkan riset pendahulaun, ditemukan data bahwa 32 dari 80 siswa SMPN 2 Limpung Batang yang tinggal di area prostitusi tersebut memiliki perilaku-perilaku menyimpang yang dapat dijadikan sebagai indikator-indikator bagi kelemahan atau kegagalan mereka dalam melakukan penyesuaian diri. Berdasarkan wawancara dengan Caswati, guru BK di SMP tersebut, didapatkan informasi bahwa para pelaku penyimpangan di sekolah tersebut juga banyak muncul dari siswa-siswa yang berasal/tinggal di area prostitusi Penundan. Indikator bagi kegagalan melakukan penyesuaian diri tersebut nampak dalam perilaku mereka seperti mengasingkan diri, gelisah dan tidak tenang saat menerima pelajaran di kelas, memperlakukan guru tidak senonoh, membenci guru, pesimistis, suka melanggar aturan sekolah, merokok, bergabung menjadi anak jalanan, menjadi kernet truk hingga lintas provinsi, bersahabat dengan mahluk halus, meminum minuman keras, menjadi calo pencari wanita penghibur (Dokumentasi guru BK dan hasil penggalian masalah dan konseling individu).

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi kemampuan penyesuaian diri siswa SMPN 2 Limpung Batang

penghuni area prostitusi Penundan Batang, apa sajakah bentuk-bentuk perilaku *malsuai* siswa SMPN 2 Limpung Batang yang menjadi indikator bagi terhambatnya kemampuan penyesuaian diri mereka, dan apa sajakah faktor yang mempengaruhi keterhambatan kemampuan penyesuaian diri mereka. Teknik pengumpulan data dalam riset ini dilakukan dengan teknik pelaporan diri (Wiramihardja, 2006: 80) dan pengungkapan diri di mana siswa dengan sukarela dimohon untuk melaporkan kondisi dirinya dan apa yang dialaminya, serta mengungkapkan perasaan mereka saat tinggal di area prostitusi maupun di sekolahnya. Teknik ini bisa dilakukan secara tertulis bila subjek terbuka karena kondisi psikologisnya tak mampu mengucapkan dengan kata-kata. Teknik wawancara mendalam, observasi perilaku aktif juga dipakai dalam penggalian data. Untuk mengamati reaksi fisiologis yang terjadi di luar kendali subjek, peneliti mengamati tindakan spontanitas subjek yang mungkin muncul di luar kesadaran akibat adanya tekanan maupun perasaan dalam hal ini menjadi fenomena psikologis sebagai indikator kejiwaan subjek. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif-deskriptif-interpretif sebagaimana diteoritisasikan oleh Milles dan Huberman (Sugiyono, 2006: 71). Berikut ini akan diuraikan ringkasan hasil penelitian terhadap (1) Kondisi kemampuan penyesuaian diri siswa SMPN 2 Limpung Batang penghuni area prostitusi; (2) Bentuk perilaku *malsuai* siswa SMPN2 limpung Batang penghuni area prostitusi Penundan dan; (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *malsuai* mereka.

## **PEMBAHASAN**

### **Kondisi Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa SMPN 2 Limpung Batang penghuni area prostitusi Penundan**

Penyesuaian diri para siswa penghuni area prostitusi Penundan, berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari dokumentasi guru BK mengenai catatan penyimpangan perilaku (*malsuai*) sebagai indikator lemahnya penyesuaian diri siswa, sangat variatif, dalam arti ada sebagian siswa yang masih memiliki kemampuan penyesuaian diri positif, ada yang terhambat, dan ada yang sangat terhambat/gagal. Sebanyak 51 siswa sukses dan masih bertahan memiliki kemampuan penyesuaian diri positif walaupun tepat tinggalnya berada di sekitar di atau dekat dengan area prostitusi.

Dari sejumlah 83 siswa, hanya 32 siswa saja yang tergolong memiliki kemampuan penyesuaian diri terhambat dan sangat terhambat

dengan indikator frekuensi munculnya perilaku *malsuai* pada diri mereka. Sebanyak 32 siswa tersebut terdiri dari 13 siswa yang sekarang masih duduk di kelas VII dan IX sekarang ini, dan 19 siswa yang dulu duduk di kelas IX pada tahun ajaran 2011/2012 yang baru terdeteksi problematika penyesuaian dirinya dan sudah terlanjur lulus dari SMP tersebut sebelum riset ini selesai dan sebelum berhasil dilakukan tindakan konseling secara intensif oleh peneliti karena terbatasnya waktu efektif di sekolah pada saat itu. Artinya, sebanyak 51 dari jumlah total 83 siswa yang tinggal di area prostitusi Penundaan tergolong memiliki kemampuan penyesuaian diri positif, termasuk beberapa siswa yang di rumahnya diselenggarakan warung makan plus, mereka tetap mampu menyesuaikan diri di sekolah. Di sisi lain, 32 siswa yang tergolong memiliki kemampuan penyesuaian diri negatif/terhambat tersebut juga bervariasi tingkatan perilaku *malsuai*-nya. Peneliti menggolongkan tipologi kemampuan penyesuaian diri mereka ke dalam tiga tipe (positif, terhambat, sangat terhambat) bukan atas dasar bobot negatifnya perilaku *malsuai* dari sudut pandang kode etik sekolah, norma sosial maupun norma agama saja, melainkan juga berdasarkan intensitas terjadinya perilaku *malsuai* tersebut. Selain itu, ketidakberdayaan mereka bertahan di sekolah untuk melanjutkan proses belajar alias DO juga peneliti jadikan sebagai indikator bagi gagalnya/sangat terhambatnya kemampuan penyesuaian diri mereka.

Pembagian kemampuan ke dalam tiga tipologi ini sedikit berbeda dengan apa yang telah dikonsepsikan oleh Enung Fatimah (2011:195-198) yang hanya menggolongkan macam penyesuaian diri kepada dua macam saja, yakni penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah. Namun sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan Enung Fatimah, berdasarkan data yang ada pada penelitian ini, peneliti membagi karakteristik penyesuaian diri siswa yang tinggal di area prostitusi menjadi tiga, yakni pertama adalah siswa yang memiliki konsep diri positif walaupun mereka tinggal di area prostitusi; kedua adalah siswa yang memiliki kemampuan konsep diri terhambat; dan yang ketiga adalah siswa yang memiliki kemampuan diri sangat terhambat (gagal melakukan penyesuaian diri di sekolah). Sedangkan Alex Sobur (2009:524) membagi kemampuan penyesuaian diri juga hanya ke dalam dua macam, yakni penyesuaian diri yang sukses dan terhambat. Namun demikian, dalam beberapa kasus terjadi pula siswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri cepat, sedang, dan lambat, bahkan mungkin gagal. Sebab ada beberapa siswa yang gagal menyesuaikan diri sejak dini, yakni sejak di bulan-bulan awal di kelas IX, ada yang bertahan

hingga tengah semester berjalan, dan ada pula yang sampai pada kelas VIII. Kondisi ini jelas menunjukkan ragam kemampuan penyesuaian diri mereka rebih variatif. Mendasarkan diri pada apa yang dikonsepsikan oleh Alex Sobur, nampaknya konsep Alex Sobur juga terlalu *simplistic* untuk mengukur ragam kemampuan penyesuaian diri siswa dalam riset ini.

Sedangkan mereka yang memiliki kemampuan penyesuaian diri terhambat adalah 32 siswa yang berperilaku *malsuai* dengan berbagai bentuk varian perilaku negatifnya dari mulai membolos, merokok, kasar dengan teman, kasar dengan guru, hingga mengkonsumsi minuman keras dan pil Dextro, bahkan hingga melakukan sex bebas. Sedangkan mereka yang gagal melakukan penyesuaian diri adalah para siswa yang DO dari sekolah setelah terdeteksi melakukan perilaku *malsuai* dengan intensitas yang sangat tinggi sebelum mereka DO dari sekolahnya.

Perilaku-perilaku *malsuai* yang dilakukan para siswa sebagaimana didokumentasikan oleh guru BK, yang akan peneliti jadikan sebagai indikator bagi lemahnya kemampuan penyesuaian diri siswa, tidak secara otomatis dijadikan sebagai data yang mengindikasikan bagi terhambatnya penyesuaian diri para siswa. Namun peneliti secara *triangulasi* melakukan *crosscheck* kepada sumber-sumber lain, baik dari sesama siswa sebagai teman subjek yang sedang dibidik maupun wawancara dan observasi ke rumah siswa tersebut. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan validitas data dan keabsahannya karena data tentang perilaku *malsuai* tersebut yang akan dijadikan sebagai indikator bagi lemahnya kemampuan penyesuaian diri siswa yang bersangkutan. Dengan teknik triangulasi ini ternyata ditemukan rentetan data yang belum terdokumentasikan pada arsip guru BK. Misalnya saja, kenyataan Sn yang berperilaku sebagai calo pencari WTS/PL sesuai pesanan pelanggan, belum tersampaikan kepada peneliti oleh guru BK. Artinya, barangkali memang kasus tersebut belum terungkap sehingga belum terdokumentasikan di arsip guru BK. Dugaan ini didukung oleh respon guru BK saat mengkonseling Sn. Ketika Sn mengakui kebiasaannya sebagai calo pencari WTS/PL, guru BK-pun nampak kaget, penasaran dan terus mengejar pertanyaan kepada Sn sambil memberikan konseling kepadanya. Antusiasme guru BK tersebut—nampaknya—karena beliau belum mendapatkan informasi dan data kasus baru perihal profesi Sn tersebut.

Di sisi lain, perihal keterlibatan Sn menjadi kernet truk hingga lintas provinsi dan keterlibatannya dalam bekerja sama dengan makhluk halus dengan media Jatilan dan Barongan juga belum diketahui secara

detail oleh guru BK sampai mendalam. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengejar informasi perihal perilaku *malsuai* tersebut. Ternyata benar, setelah peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Sn, peneliti menemukan data yang lebih lengkap tentang keterlibatannya dengan mahluk halus saat bermain Jatilan dan Barongan. Misalnya saja, Sn sampai menjelaskan dari mana asal muasal dia mendapat ilmu berkomunikasi dengan mahluk halus tersebut, siapa saja guru-gurunya, bagaimana teknis mengundang mahluk halusnya, apa saja persyaratannya hingga bagaimana cara mengusirnya, termasuk pula macam-macam jenis dan bentuk mahluk halus yang biasa diajak bekerja sama dengannya (wawancara dengan Sn pada 13/11/ 2012). Sebaliknya, informasi mengenai perilaku *malsuai* yang peneliti dapatkan dari siswa juga tidak secara serta merta peneliti terima dan dijadikannya sebagai data, sebab validitas dan keabsahannya perlu dibuktikan sebelum diyakini dan dijadikannya sebagai data. Sebagai contoh, ketika RAN dan Sn bercerita tentang perilaku Ty dan pacarnya, kemudian RAN dan Sn menceritakan bahwa pacar Ty pernah kecelakaan dan tubuhnya terlindas truk hingga ususnya keluar dari perutnya namun tidak mati, peneliti pun curiga dengan cerita tersebut. Sebab secara logika jika seseorang terlindas truk dan ususnya keluar dari perutnya dapat dipastikan dia mati. Oleh karena itu, terhadap cerita dari kedua siswa tersebut, peneliti melakukan *cross check* kepada saksi yang melihat kasus tersebut. Setelah peneliti mendapat keterangan dari guru BK, ternyata datanya berbeda. Data yang benar adalah bahwa pacar Ty betul kecelakaan hingga dia terjatuh di bawah truk dan motornyapun rusak, tapi tidak sampai terlindas ban truk. Sebab ketika tubuh korban berada di depan ban truk, sang sopir langsung mengerem truknya dan perut korban tersebut hanya terjepit sedikit hingga dimungkinkan terjadi luka dalam perut korban tersebut. Setelah korban dibawa ke rumah sakit dan didiagnosis, diduga ada usus yang terganggu sehingga harus dioperasi. Usut punya usut, ternyata gangguan usus korban tersebut tidak murni akibat kecelakaan tersebut, melainkan juga karena si korban menderita usus buntu sehingga harus dioperasi (wawancara dengan Caswati, guru BK, pada 12/11/ 2012).

Triangulasi sumber seperti ini menjadi penting untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini. Sebab dengan konfirmasi data yang demikian, akan dapat diketahui sejauhmana hubungan Ty dengan pacarnya karena ada rentetannya dengan kebiasaan dia mengkonsumsi minuman keras, sebagaimana pengakuan Ty, dimana

data *malsuai* ini akan peneliti jadikan sebagai indikator bagi lemahnya kemampuan penyesuaian diri Ty.

### **Bentuk Perilaku *Malsuai* Siswa SMPN2 Limpung Batang**

Banyak perilaku *malsuai* yang dilakukan oleh para siswa penghuni area prostitusi Penundan mulai dari perilaku *malsuai* yang memiliki derajat kenegatifan rendah hingga yang tinggi derajat hegatifnya. Wujudnya dapat berupa perilaku membolos sekolah, merokok, hingga minuman keras dan sex bebas. Frekuensi terjadinya perilaku *malsuai* tersebut, setelah peneliti melakukan analisis data di guru BK, ternyata sangat variatif. Ada yang frekuensinya tinggi, dalam arti sering sekali melakukan perilaku *malsuai*, dan ada juga yang jarang. Dalam hal intensitas ini, peneliti murni mengambil data dari dokumen perilaku *malsuai* siswa yang terdokumentasi pada arsip BK. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin peneliti akan bertanya, berapa kali intensitas *malsuai*-nya kepada siswa karena mungkin siswa lupa atau mungkin siswa akan menutup-nutupinya. Adapun bentuk perilaku *malsuai* yang dilakukan para siswa SMPN 2 Limpung Batang yang berdomisili atau di dekat area prostitusi Penundan adalah:

1. Siswa bergabung menjadi jamaah anak punk
2. Bergaul dengan lawan jenis terkesan bebas
3. Membolos sekolah
4. Merokok di area sekolah
5. Nampak liar dan tak bertanggung jawab dalam kapasitasnya sebagai pelajar
6. Meminum minuman keras dan kadang-kadang dioplos dengan pil
7. Melakukan sex bebas
8. Menonton video porno
9. Centil dan suka berhias tidak selayaknya siswa SMP
10. Mengkorupsi uang kas sekolah
11. Kasar dan jorok dalam bertutur kata
12. Menjadi kernet truk
13. Menjadi calo pencari WTS/PL sesuai pesanan pelanggan
14. Bekerja sama dengan mahluk halus melalui media Jatilan dan Barongan
15. Cemas dan gelisah, rendah diri, penakut, pemalu, menarik diri dari pergaulan (*defensif*) dan pendiam.

Perilaku *malsuai* sebagaimana tersebut di atas, relevan dengan apa yang dijelaskan oleh Enung Fatimah. Fatimah menjelaskan bahwa kegagalan individu dalam menyesuaikan diri secara positif akan mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah (*malsuai*). Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan sikap dan tingkah laku tidak terarah, emosional dan temperamen, sikap yang tidak realistis dan membabi buta. Lebih lanjut Fatimah menjelaskan bahwa ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yakni reaksi bertahan (*defence reaction*), reaksi menyerang (*aggressive reaction*), dan reaksi melarikan diri (*escape reaction*). Siswa yang melakukan penyesuaian diri yang salah dan mencoba bertahan (*defence reaction*), dia akan melakukan hal sebagai berikut:

- Mencari-cari alasan jika melakukan kesalahan
- Berusaha akan melupakan perasaannya yang tidak enak dan menyakitkan sehingga padanya terdapat semacam beban
- Menyalahkan orang lain jika pada dirinya terdapat kegagalan (mencari kambing hitam dan berapologi)
- Memutarbalikkan fakta.

Sedangkan orang yang melakukan penyesuaian diri yang salah dan dia bereaksi menyerang (*aggressive reaction*), maka dia akan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Selalu ingin berkuasa
- Merasa senang jika mengganggu orang lain
- Suka menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan
- Menunjukkan permusuhan secara terbuka
- Suka menyerang dan merusak
- Kasar dalam bicara perilaku dan sikapnya
- Suka balas dendam
- Memperkosa hak orang lain
- Tindakannya suka serampangan

Sedangkan orang yang melakukan penyesuaian diri yang salah dan dia bereaksi melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalannya (*escape reaction*), maka dia akan berlaku sebagai berikut:

- Suka berfantasi untuk memuaskan keinginannya yang tidak tercapai
- Banyak tidur, suka minuman keras, pecandu obat-obatan terlarang, bunuh diri
- Sering berperilaku kekanak-kanakan (Enung Fatimah, 2011: 196-197)

Dari ketiga reaksi yang diakibatkan oleh penyesuaian diri yang salah, para siswa SMPN 2 Limpung Batang nampaknya masuk dalam

kategori reaksi yang kedua dan ketiga, yaitu bertahan dan menyerang, di mana perilaku mereka identik dengan reaksi-reaksi yang ada pada dua bagian tersebut.

### **Faktor Penyebab Terhambatnya/Lemahnya Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa SMPN 2 Limpung Batang**

Setelah peneliti melakukan pelacakan data, baik pada arsip dokumen konseling pada tiga guru BK, melakukan observasi (*home visit*), wawancara dengan subjek di tempat tinggal dan tempat mereka bermain di sekitar area prostitusi, mencari informasi dari kedua atau salah satu dari orangtua siswa, maupun menggali informasi dari teman dekat siswa/subjek yang sedang dibidik, maka peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya atau bahkan gagalnya kemampuan penyesuaian diri para siswa. Di antara faktor yang paling dominan adalah faktor orangtua, anggota keluarga, lingkungan dan faktor teman atau adanya jejaring dengan teman di luar sekolah. Jika Enung Fatimah (2011:196-197) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu meliputi faktor fisiologis, psikologis, perkembangan dan kematangan diri siswa, lingkungan, budaya dan agama, maka dalam kasus riset ini faktor yang mendominasi hanyalah faktor orangtua, anggota keluarga, teman dan lingkungan. Namun secara umum siswa yang sakit secara fisik tidak menunjukkan perilaku mal suai sebagai indikasi bagi lemahnya penyesuaian diri. Sementara itu, Hendriarti menyatakan bahwa kapasitas penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh faktor berikut:

1. Kondisi fisik (yang mungkin bawaan/keturunan seperti bentuk tubuh, potensi kesehatan maupun kondisi fisik yang bukan keturunan, seperti cacat badan karena kecelakaan dan lain-lain)
2. Faktor psikologis, yakni pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami
3. Faktor budaya termasuk adat istiadat dan agama
4. Faktor lingkungan
5. Faktor perkembangan dan kematangan, baik intelektual, sosial, moral maupun emosionalnya (Hendriati Agustiani, 2006: 147).

Faktor psikologis (pengalaman psikologis) siswa yang kami teliti termasuk faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mereka. Individu yang memiliki pengalaman menyenangkan cenderung akan gampang melakukan penyesuaian diri dan sebaliknya, bagi individu yang mendapati pengalaman menyedihkan maupun konflik. Faktor konflik

juga menjadi bagian yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seseorang. Konflik dapat berpengaruh secara psikologis bagi seseorang. Namun tidak semua orang dapat terganggu dengan konflik yang dihadapinya, tapi malah kadang-kadang ada seseorang dengan konfliknya tidak ada pengaruh negatif bagi penyesuaian dirinya, bahkan konfliknya mengarahkan seseorang meningkat motifasi dan kemampuan penyesuaian dirinya. Tg adalah salah satu siswa yang masuk dalam kategori lemah penyesuaian dirinya lantaran sering terjadi konflik berkepanjangan dengan teman. Namun lemahnya penyesuaian diri Tg tidak sampai pada kegagalan penyesuaian diri. Artinya dia tetap mampu bertahan, bahkan merasa konfliknya sebagai tantangan untuk memotivasi dirinya, walaupun pelampiasannya terkadang negative, yakni suka menyerang orang lain.

Faktor teman dan lingkungan tersebut ada kalanya berbentuk jalinan atau jejaring siswa dengan mantan siswa, atau jejaring siswa dengan orang dewasa yang statusnya bukan sebagai alumni siswa sekolah tersebut. Sebagai missal, Ty yang berjejaring dengan I dalam hal minuman keras, I adalah bukan alumni sekolah di mana Ty belajar. Begitu pula jejaring Ty dalam mengoleksi video porno, juga dengan orang yang statusnya bukan alumni dari sekolah di mana Ty belajar. Lain halnya dengan ABS yang gagal menyesuaikan diri di sekolah sehingga DO dari sekolahnya, ternyata dia adalah siswa yang berjejaring dengan RRS di mana dia adalah anak yang DO juga. ABS mengikiti jejak RRS sebagai anak punk dan lebih memilih keluar dari sekolah lantaran sekolah dianggap mengikat dari kebebasan dan menyiksa cara hidupnya.

Adapun faktor keluarga, ada kalanya faktor orangtua maupun kakak dalam sebuah keluarga tersebut. RAN misalnya, dia terjerumus ke dalam minuman keras lantaran dulu di rumahnya tersedia minuman keras karena bapaknya penyedia bagi pelanggannya, walaupun sekarang orangtuanya sudah bertobat dari barang haram tersebut. Selain pengaruh bapaknya, pengaruh RAN juga diperkuat oleh kakaknya yang berperilaku menyimpang, yakni penganut lesbi. Kebiasaan pola hidup di Bali yang biasa akrab dengan minuman juga terbawa ke rumah saat pulang sehingga secara langsung berpengaruh dan memperkuat kebiasaan RAN dalam hal mengkonsumsi minuman keras.

Tak ubahnya dengan RAN, Ty selain dipengaruhi faktor teman, juga diperkuat oleh kebiasaan ayah asuhnya yang suka menenggak minuman keras. Teman dekat Ty, S Kh menuturkan bahwa Ty sering melihat minuman keras di meja di dekat TV yang artinya bahwa ayah

asuhnya biasa menenggak minuman keras dan dia membiarkan saja anak asuhnya melihatnya. Hal yang demikian ini, semakin menyuburkan Ty dalam pembiasaan minum minuman haram tersebut.

Selain faktor orangtua, anggota keluarga/kakak maupun teman, faktor yang tak kalah pengaruhnya adalah faktor lingkungan. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa hampir semua warung makan di area prostitusi Penundan menyediakan minuman keras. Masyarakat sekitar pun sudah memakluminya dan ketika melihat orang meminumnya, atau bahkan sampai mabuk pun, dianggap sebagai hal yang biasa karena sudah sering terjadi. Bagi masyarakat sekitar yang lokasinya agak jauh dari lokasi memandang hal seperti itu juga sebagai sebuah pilihan dalam hidup. Mereka menganggap bahwa yang mereka pilih adalah jalan hidup bagi mereka. Bahkan tak jarang, orang yang tinggalnya jauh dari area lokasi pun terbiasa menenggak minuman keras. Keberadaan lingkungan hidup yang seperti ini sudah barang tentu akan sangat berpengaruh bagi siswa yang tinggal bersama masyarakat di lingkungan tersebut.

Bukti nyata adanya pengaruh lingkungan dan pengaruh kebiasaan orangtua adalah perilaku Sn yang terbiasa dan merasa tidak beban dosa ketika dia menjadi calo pencari WTS/PL sesuai pesanan pelanggan. Perilaku yang demikian ini disebabkan oleh kebiasaan orangtuanya dan lingkungan hidupnya, karena Sn memang hidup di pusat lokasi prostitusi.

Pengaruh keluarga terhadap perilaku *malsuai* bukan hanya karena kebiasaan keluarga tersebut dalam hal minuman keras dan sex bebas, tetapi kondisi carut marutnya keluarga juga ikut membentuk perilaku *malsuai* bagi siswa di area prostitusi tersebut. Sebagai contoh, kondisi Ty dan S Kh adalah keluarga yang carut marut. Sejak kelas lima SD, Ty sudah tahu bahwa ibunya adalah WTS. Ty tahu bahwa dirinya dilahirkan dari hasil hubungan gelap, ketika dia lahir lalu ditiptkan kepada orang lain untuk menutupi rasa malu orangtuanya sehingga Ty harus hidup bersama ibu asuhnya hingga sekarang. Setelah Ty besar, sekarang ini ibu asli yang melahirkan dan lelaki yang menghamilinya mengejar Ty untuk diambil sebagai anak. Orangtua asuh Ty pun tidak mengizinkannya. Ibu aslinya sering mengejar dan menghadang di depan pintu keluar sekolah Ty sehingga membuat Ty semakin dendam dengan ibu aslinya tadi. Namun dalam pengakuannya, sampai matipun Ty tidak akan mengakui wanita yang mengejar tersebut sebagai ibu aslinya. Kondisi psikologis Ty sangat tergoncang. Kondisinya sering kalut dan gelisah serta merasa

tidak aman karena merasa selalu dikejar-kejar orang. Ketika Ty di rumah sendirian dan kesepian karena ibu aslinya adalah WTS, ibu asuhnya bekerja di Malaysia dan ayah asuhnya bekerja sebagai tukang kayu dan sering pulang malam, maka yang menjadi pelariannya adalah bermain di area prostitusi atau berperilaku *malsuai* dengan menenggak minuman keras.

Perilaku *malsuai* yang terjadi pada diri Ty, jika dikaitkan dengan teori herarki kebutuhannya Abraham Maslow (1908-1970) nampak relevan. Maslow menyatakan bahwa penyesuaian yang optimal akan terjadi bila individu telah terpenuhi keempat kebutuhannya, yakni kebutuhan fisiknya, kebutuhan keamanannya, kebutuhan cinta dan keanggotannya dalam suatu kelompok, kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri (R.S. Satmoko, 1995:27). Jika diukur dengan teori ini, Ty adalah siswa yang merasa tidak aman karena kondisinya selalu dikejar dan akan diambil sebagai anak sehingga membuatnya dapat terpisah dari ayah asuh yang selama ini merawat dan membiayainya, Ty juga merasa sebagai siswa yang kering rasa cintanya karena sang ibu asuh berada di malaisia dan bapak asuhnya sering kerja pulang malam. Ty juga merasa sebagai siswa yang tak sempurna harga dirinya karena dia tahu bahwa dirinya terlahir dari seorang WTS dari hasil hubungan gelap. Tidak terpenuhinya tiga kebutuhan Ty tadi mengakibatkan kemampuan penyesuaian dirinya terhambat dan tidak optimal sehingga sering berperilaku *malsuai*.

## KESIMPULAN

1. Sejumlah 51 dari 83 siswa yang tinggal di area prostitusi yang masih bertahan, memiliki kemampuan penyesuaian diri positif walaupun bertempat tinggal di sekitar di atau dekat area prostitusi. Sementara 32 siswa memiliki keterhambatan kemampuan penyesuaian diri yang variatif sehingga mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang dari kode etik sekolah, norma sosial maupun norma agama
2. Ragam varian perilaku *malsuai* siswa penghuni area prostitusi Penundan sangat variatif mulai dari *malsuai* yang derajat rendah kenegatifannya hingga yang tinggi. Wujudnya perilakunya berupa perilaku pesimistis, pendiam, menarik diri dari pergaulan (*defensif*), pendendam, liar, kasar dan lain sebagainya merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial maupun norma agama, seperti menenggak minuman keras, melakukan sex bebas dan menjadi calo

pencairi WTS. Frekuensi terjadinya perilaku mal suai tersebut juga variatif.

3. Faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *malsuai* mereka adalah perilaku negatif orangtua yang sering diketahui oleh anak, pengawasan yang sering lepas kontrol dari orangtua maupun anggota keluarganya. Lingkungan dan teman sekolah serta jejaring di luar sekolah juga menjadi faktor yang kuat mempengaruhi munculnya perilaku *malsuai* siswa penghuni area prostitusi Penundan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Andi, Arintoko. 2011. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta.
- Azwar, Saefudin. 2011. *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faimah, Enung. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung; Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kiptiyah. 2002. *Pengaruh Bimbingan Pribadi Sosial terhadap Penyesuaian Diri Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Muhammadiyah Tlogosari Semarang (Skripsi)*. Semarang.
- Kartono, Kartini. 1989. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Geldard, Kathryn. 2008. *Teknik Konseling (terj)* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singarimbun, Masri. 1982. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Palatczian, 1996. *Invitation to the Psychology of Religion*. Baston: Allyn and Bacon.
- R.S. Satmoko. 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tidjan dkk. 1993. *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Jogjakarta, UNY Press.
- Wiramihardja, Sutardjo B. 2006. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: Refika Aditama.
- Winkel W.S dan Sri Hastuti M. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jogjakarta: Media Abadi.